

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 2.1 Karya Sastra

##### 1. Pengertian Karya Sastra

Secara etimologi, kata sastra yang ada dan berkembang pada masyarakat Indonesia berasal dari bahasa sanskerta. Kata sastra dibentuk dari akar kata *sas* dan *tra*. Akar kata *sas-* menunjukkan arti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk atau instruksi. Sedangkan akar kata *-tra* menunjukkan arti alat untuk mengajar (Samsuddin, 2012). Selain itu sastra atau kesusastraan adalah pengungkapan dari fakta artistik dan imajinatif sebagai manifestasi kehidupan manusia melalui bahasa sebagai medium dan memiliki efek yang positif terhadap kehidupan manusia (Esten, 2014). Secara etimologi, kata sastra yang ada dan berkembang pada masyarakat Indonesia berasal dari bahasa sanskerta (Samsuddin, 2012). Kata sastra dibentuk dari akar kata *sas* dan *tra*. Akar kata *sas-* menunjukkan arti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk atau instruksi. Sedangkan akar kata *-tra* menunjukkan arti alat untuk mengajar. Sastra atau kesusastraan adalah pengungkapan dari fakta artistik dan imajinatif sebagai manifestasi kehidupan manusia melalui bahasa sebagai medium dan memiliki efek yang positif terhadap kehidupan manusia (Esten, 2014).

Sastra merupakan hasil pemikiran dan perenungan pengarang terhadap berbagai peristiwa yang terjadi di dunia nyata (Nurgiyantoro, 2013). Karya sastra yang dihasilkan tersebut tidak terlepas dari kondisi sosial budaya yang melatarbelakanginya. Sebagai anggota masyarakat, pengarang tentunya memiliki pendapat tersendiri mengenai situasi dan masalah yang terjadi di lingkungannya. Berbagai pendapat dan pengalaman tentang kehidupan dimaknai lalu dituangkan dalam bentuk karya sastra yang tentunya sudah dibumbui dengan peristiwa imajinatif dan kreatif dari pengarang. Karya sastra merupakan sesuatu yang

dihasilkan atau diciptakan oleh manusia dengan menggunakan bahasa untuk menghasilkan nilai estetika (Kusmana dan Yatimah, 2018). Selain itu karya sastra juga dapat diartikan sebagai sarana ekspresi imajinasi manusia (Setiawati, 2017). Segala bentuk pemikiran intelektual dan keindahan seni kehidupan manusia dapat diekspresikan melalui sastra.

Karya sastra dapat diartikan sebagai hasil kreatifitas pengarang yang diangkat dari realita-realita kehidupan yang berkaitan dengan kompleksitas isi dari karya itu sendiri. Sebagai kreasi manusia yang diangkat dari realita kehidupan, karya sastra juga mampu menjadi wakil dari setiap zamannya yakni setiap situasi, masa ataupun zaman saat karya sastra diciptakan. Berbagai jenis karya sastra di antaranya novel, puisi, drama, dan juga cerita pendek.

## **2.2 Cerita Pendek**

### **1. Pengertian Cerita Pendek**

Cerita pendek atau yang sering diakronimkan menjadi cerpen merupakan cerita yang memiliki bentuk atau wujud pendek. Cerita pendek adalah cerita yang menurut wujud fisiknya berbentuk pendek. Kriteria ukuran panjang pendek teks cerita pendek memang relatif. Namun, pada umumnya teks cerita pendek adalah cerita yang habis dibaca sekitar sepuluh menit sampai dengan setengah jam. Teks cerita pendek sering diistilahkan dengan cerita yang dapat dibaca dalam satu kali duduk (Kosasih, 2012).

Selain memiliki bentuk atau wujud yang pendek, teks cerita pendek juga memiliki sifat dan isi yang dapat membedakan dengan cerita lainnya. Teks cerita pendek harus berupa cerita atau narasi (bukan analisa argumentatif) yang fiktif (tidak benar-benar terjadi, tapi bisa terjadi kapan saja dan di mana saja) serta relatif pendek (Sumardjo, 2004). Pendapat tersebut dapat dipahami bahwa teks cerita pendek harus berupa narasi yang mengalir berdasarkan hasil rekaan. Walaupun

teks cerita pendek bersifat fiksi, tidak terlepas dari realitas yang sebenarnya, artinya isi dalam sebuah teks cerita pendek mengandung seluk beluk kehidupan manusia. Cerita pendek merupakan jenis karya sastra yang memaparkan kisah atau cerita tentang manusia dan seluk beluknya melalui sebuah tulisan (Soebachman, 2014). Cerita pendek adalah pengungkapan suatu kesan yang hidup dari fragmen kehidupan manusia. Artinya, teks cerita pendek hanya menyajikan sebagian kehidupan manusia yang terjadi pada suatu kesatuan waktu. Sehingga tidak dituntut adanya perubahan jalan hidup atau nasib para tokohnya (Esten, 2013).

Cerita yang dituangkan dalam cerita pendek tergolong singkat, biasanya cerita pendek hanya menceritakan kejadian tunggal, dengan karakter yang lebih sedikit apabila dibandingkan dengan novelet apalagi novel. Cerita pendek pun biasanya berangkat dari realitas imajinatif yang mana hal tersebut merupakan penceritaan yang dilakukan oleh pengarang terhadap suatu hal. Dalam cerita pendek pastilah mengandung permasalahan yang muncul, kemudian terdapat pula perkembangan dari permasalahan yang terjadi dan biasanya permasalahan tersebut disertai pengakhiran atau penyelesaian. Sedangkan sesuai dengan namanya, cerita pendek ialah suatu cerita yang pendek. Pendek disini dalam artian, cerita tersebut dapat dibaca dalam sekali duduk, dalam waktu antara setengah sampai dua jam (Nurgiyantoro, 2013). Kemudian, berkenaan pengertian cerita pendek di atas, dapat pula kita ketahui unsur-unsur yang membangun cerita pendek (cerpen). Unsur intrinsik yang membangun cerita pendek (cerpen) ialah tema, alur, tokoh atau penokohan, latar, gaya, sudut pandang dan amanat.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti merujuk pada pendapat Esten (2013) yang menyatakan bahwa teks cerita pendek merupakan cerita yang memiliki bentuk yang pendek, bersifat narasi dan fiksi, serta di dalamnya memuat fragmen kehidupan manusia yang

memiliki nilai tersendiri bagi pembaca. Ketiga aspek (bentuk, sifat, dan isi) inilah yang dapat membedakan teks cerita pendek dengan cerita yang lain. Selain itu terdapat juga unsur pembangun teks cerita pendek di antaranya tema, alur, tokoh atau penokohan, latar, gaya, sudut pandang dan amanat. Selain itu cerita pendek (cerpen) sebagai salah satu karya sastra tentunya memberikan manfaat kepada pembacanya, di antaranya dapat mengembangkan pengertian tentang perilaku manusia, dapat memberikan pengalaman pengganti, kenikmatan, mengembangkan imajinasi, dan dapat menyuguhkan pengalaman yang universal. Pengalaman yang universal tersebut tentunya sangatlah berkaitan dengan hidup dan kehidupan manusia serta kemanusiaan. Dalam hal ini, pengalaman universal yang didapatkan bisa berupa masalah perkawinan, percintaan, tradisi, agama, persahabatan, sosial, politik, pendidikan, dan sebagainya.

## **2. Pengertian Nilai Moral**

Moralitas merupakan keadaan jiwa yang stabil mendorong seseorang untuk mencapai kebiasaan baik dan melakukan pekerjaan baik yang bermanfaat bagi orang dan masyarakat (Al-Ghazali dalam Chowdhury, 2016). Dengan sederhana kata moral selalu mengacu pada baik buruknya seorang manusia menjadi manusia bukan sebagai pelaku peran tertentu atau bahkan terbatas. Secara komprehensif Huky merumuskan pengertian nilai moral sebagai seperangkat ide-ide tingkah laku hidup yang dipegang sekelompok manusia dengan warna dasar dan lingkungan tertentu (Daroesono dalam Abrar, 2016).

Kamus Besar Bahasa Indonesia versi V (KBBI V) juga mendefinisikan bahwa nilai moral merupakan nilai-nilai yang menjadi standar baik atau buruk, yang mengatur perilaku dan pilihan seseorang, dapat berasal dari pemerintah, masyarakat, agama atau diri sendiri. Nilai-nilai moral adalah standar dasar dari kebaikan dan kejahatan yang mengatur perilaku dan pilihan individu (Bertens dalam Abrar, 2016).

Selain itu nilai moral dipandang sebagai pelajaran yang dapat menginspirasi pembaca untuk menjadi positif atau untuk menjalani kehidupan dengan lebih baik (Abrar, 2016). Nilai ini yang dapat diteladani, dijadikan acuan ataupun digunakan sebagai norma agar kita dapat melihat sifat ataupun tingkah manusia dari baik ataupun buruknya. Termasuk dalam karya sastra baik tersirat ataupun tersurat tentulah mengandung makna kehidupan atau biasa disebut pesan moral. Pesan moral adalah bagian yang penting untuk menambah pengetahuan tentang nilai kehidupan. Pesan ini dalam karya sastra menurut meliputi: jujur, menjadi diri sendiri, bertanggung jawab, kemandirian, keberanian moral, kerendahan hati, dan kritis (Seno, 2007).

### 3. Jenis Nilai Moral

Jenis ajaran pesan moral mencakup seluruh persoalan hidup dan kehidupan manusia di antaranya, (1) hubungan manusia dengan diri sendiri, (2) hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkungan sosial dan lingkungan alam, (3) hubungan manusia dengan Tuhannya (Nurgiantoro, 2013:). Ajaran nilai moral meliputi (1) nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan Tuhannya, (2) nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri, (3) nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan manusia dalam lingkup sosial, dan (4) nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan alam semesta (Gendro Nurhadi, dkk dalam Wicaksono, 2017). Nilai moral tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan Tuhannya

Nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan Tuhannya merupakan suatu nilai-nilai religius yang terkandung dalam suatu karya sastra dimaksud agar pembaca karya sastra mendapat renungan batin yang bersumber pada nilai-

nilai agama. Nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia terhadap Tuhannya, meliputi (1) cinta dan rasa ikhlas kepada Tuhan, (2) berbaik sangka kepada Tuhan, (3) rela atas qada dan qadar Tuhan, (4) Bersyukur atas nikmat Tuhan, (5) bertawakal kepada Tuhan, (6) senantiasa mengingat Tuhan, (7) dan melaksanakan perintah Tuhan.

2) Nilai moral hubungan manusia dengan dirinya sendiri

Nilai moral hubungan manusia dengan dirinya sendiri yang sehubungan dengan batin atau kata hati manusia untuk melakukan perbuatan baik atau buruk. Nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan dirinya, meliputi (1) pengendalian diri, (2) harga diri, (3) rasa percaya diri, (4) rasa takut, (5) rasa rindu, (6) rasa dendam, (7) rasa kesepian, (8) tanggung jawab terhadap diri sendiri, (9) kewajiban terhadap diri sendiri, (10) dan sopan santun.

3) Nilai moral hubungan manusia dengan manusia dalam lingkup sosial

Nilai moral hubungan manusia dengan manusia dalam lingkup sosial mengacu pada bagaimana seseorang harus bersikap, bagaimana cara mereka menyelesaikan masalah, dan menanggapi situasi tertentu termasuk dalam nilai sosial. Nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan manusia dalam lingkup sosial, meliputi (1) berfikir positif, (2) menolong sesama, (3) cinta kasih sejati, (4) membantu yang lemah, (5) tanpa pamrih, (6) dan saling mengenal.

4) Nilai moral hubungan manusia dengan alam semesta

Nilai moral hubungan manusia dengan alam semesta menjelaskan bahwa manusia mempunyai tugas dan kewajiban terhadap alam semesta yaitu menjaga dan melestarikan semua sumber alam. Nilai moral yang terkandung dalam hubungan

manusia dengan alam semesta meliputi (1) menjaga dan melestarikan alam (2) dan kebermanfaatan sumber daya alam.

#### **4. Cerpun Sebagai Sumber Nilai Moral**

Nilai moral merupakan ukuran sebagai acuan yang digunakan untuk menentukan betul atau salahnya sikap dan tindakan manusia dilihat dari segi baik buruknya berdasar pandangan hidup masyarakat. Nilai moral yang terkandung dalam cerita mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan disampaikan melalui suatu cerita untuk pembaca (Nugroho dan Suseno, 2019).

Cerpun sebagai suatu karya sastra di mana di dalamnya mengandung nilai-nilai kehidupan bahwa suatu karya sastra yang baik selalu memberikan pesan kepada pembacanya untuk berbuat baik. Pesan yang dimaksud tersebut dinamakan “moral”. Atau juga sering dinamakan “amanat”. Maksudnya ialah karya sastra yang baik selalu mengajak pembaca untuk menjunjung tinggi nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian suatu karya sastra dapat dianggap sebagai sarana pendidikan moral. Pesan moral dalam karya sastra tersebut ialah petunjuk mengenai berbagai masalah kehidupan seperti, tingkah laku, sopan santun dalam pergaulan, dan sebagainya.

Pesan moral yang terdapat didalam karya sastra biasanya bersifat praktis, yaitu merupakan pesan petunjuk yang dapat ditampilkan atau ditemukan modelnya dalam realita atau kehidupan nyata. Hikmah atau amanat yang diperoleh pembaca dalam karya sastra pastilah selalu dalam pengertian baik. Apabila karya sastra menampilkan isi dari sikap tokoh yang kurang terpuji, tidak berarti peneliti atau pengarang menyarankan agar pembacanya agar bersikap dan bertindak demikian, tetapi ditampilkan agar tidak diikuti bahkan ditiru oleh pembacanya. Berkaitan dengan nilai moral di atas, terdapat beberapa indikator yang dapat dijadikan panduan dalam mengidentifikasi nilai moral. Beberapa nilai moral di antaranya: (1)

keberanian, (2) Ketaqwaan, (3) kesatriaian, (4) kesetiaan, (5) persahabatan, (6) hormat pada orang tua, (7), kasih sayang orang tua terhadap anak, (8) kesabaran, (9) kemanusiaan, (10) kedermawanan, (11) kesederhanaan, (11) kepemimpinan (Kosasih, 1999).

Selanjutnya berkenaan dengan standar nilai moral menurut Kosasih, mengemukakan apabila dalam nilai pengajaran sastra terdapat dua tuntutan yang dapat diungkapkan yang berkaitan dengan pembentukan karakter siswa menurut (Rahmanto, 1988). Pertama, pengajaran sastra hendaknya mampu membina perasaan yang lebih tajam dibandingkan dengan pelajaran-pelajaran lainnya. Sastra mempunyai kemungkinan lebih banyak untuk mengantar kita mengenal seluruh rangkaian kemungkinan hidup manusia seperti misalnya: kebahagiaan, kebebasan, kesetiaan, kebanggaan diri sampai pada kelemahan, kekalahan, keputusan, kebencian, perceraian dan kematian. Seseorang yang telah banyak mendalami berbagai karya sastra biasanya mempunyai perasaan yang lebih peka untuk menunjukkan hal mana yang bernilai dan mana yang tak bernilai. Kedua, pengajaran sastra hendaknya dapat memberikan bantuan dalam usaha mengembangkan berbagai kualitas kepribadian siswa yang antara lain meliputi: ketekunan, kepandaian, pengimajian dan penciptaan.

## **2.3 Bahan Ajar**

### **1. Pengertian Bahan Ajar**

Bahan ajar merupakan satu kesatuan utuh yang dapat mewakili berbagai kegiatan pembelajaran yang terstruktur untuk membantu siswa mencapai tujuan yang spesifik dan jelas. Dari sudut pandang ini, dapat dikatakan bahwa bahan ajar adalah alat pembelajaran yang dimaksudkan untuk membantu siswa mencapai tujuan yang telah ditentukan (Sani, 2014). Selain itu bahan ajar adalah dapat didefinisikan sebagai rancangan bahan yang telah berhasil disusun dan berasal dari berbagai sumber belajar yang telah dibuat secara sistematis (Prastowo, 2015). Berdasarkan pendapat Prastowo tersebut dapat ditarik

kesimpulan bahwa bahan ajar disusun secara sistematis dan mencakup bahan-bahan yang digunakan sebagai sumber belajar untuk memfasilitasi peserta didik.

Pendapat lain mengenai bahan ajar ialah “Bahan ajar yang digunakan guru harus sesuai dengan kurikulum dan keterampilan dasar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.” Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bahan ajar adalah bahan yang digunakan oleh guru untuk mengajar dan harus relevan dengan kurikulum (Sanjaya, 2013).

Mengenai uraian penjelasan mengenai bahan ajar tersebut dapat dinyatakan bahwa bahan ajar adalah seperangkat rangkuman atau rancangan pembelajaran yang dibuat secara sistematis untuk memudahkan peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.

## **2. Tujuan dan Manfaat Bahan Ajar**

Bahan ajar yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran memiliki tujuan (Hamdani, 2011). Tujuan bahan ajar tersebut mencakup:

- a. Untuk membantu siswa belajar. Semua informasi yang diperoleh dari sumber belajar tersebut kemudian dirangkum dalam bentuk bahan ajar, yang diolah secara sistematis untuk memudahkan pekerjaan siswa.
- b. Dapat menyediakan pilihan bahan ajar tergantung jenisnya. Pilihan bahan ajar tersebut tidak hanya terpaku oleh satu sumber saja, melainkan dari berbagai sumber belajar yang dapat dijadikan sebagai acuan untuk penyusunan bahan ajar.
- c. Memudahkan guru dan siswa dalam melaksanakan pembelajaran.
- d. Supaya kegiatan pembelajaran lebih menarik siswa.

Penyusunan bahan ajar memiliki tujuan dan manfaat (Depdiknas, 2008) mengemukakan bahwa tujuan bahan ajar sebagai berikut:

- a. Dapat menyediakan bahan ajar yang sesuai dengan keterampilan dasar sesuai dengan kurikulum yang berlaku dengan berbagai pertimbangan yang mengutamakan kebutuhan peserta didik, yaitu bahan ajar yang sesuai dengan karakter dan lingkungan sosial peserta didik.
- b. Membantu siswa untuk memperoleh alternatif bahan ajar selain buku pelajaran yang terkadang sulit dipahami oleh peserta didik.
- c. Dapat memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas.

Selain itu (Kurniasih, 2014) mengemukakan tujuan bahan ajar untuk memenuhi kebutuhan peserta didik bertujuan sebagai berikut:

- a. Menyediakan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, serta tuntunan untuk mengembangkan teknologi ataupun kurikulum.
- b. Untuk membangkitkan peneliti atau guru dalam membuat bahan ajar yang kreatif serta berkreasi membagikan ilmunya kepada peserta didik dan masyarakat.
- c. Mendorong peneliti bahan ajar atau guru supaya dapat memperbarui ilmu pengetahuan yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku dan layak dipublikasikan tentang substansi kebahasaan dan potensi pasar.
- d. Mendukung peneliti atau guru untuk menerbitkan buku ajar yang mereka tulis sebagai pemenuhan angka kredit yang telah ditentukan oleh pemerintah.

Berdasarkan pendapat mengenai definisi dan manfaat bahan ajar tersebut, dapat dinyatakan bahwa manfaat dan tujuan bahan ajar sangat penting bagi siswa dan guru. Pada umumnya bahan ajar disusun untuk

memenuhi kebutuhan siswa dan guru untuk membantu dan memperlancar proses belajar mengajar di kelas.

### 3. Struktur Bahan Ajar

Bahan ajar memiliki struktur yang ada di dalamnya (Prastowo, 2014). Struktur materi ajar memiliki tujuh komponen di dalamnya, yaitu:

1. Judul;
2. Petunjuk belajar bagi peserta didik dan guru;
3. Tujuan yang akan dicapai;
4. Informasi pendukung;
5. Latihan-latihan;
6. Penilaian.

Pendapat tersebut dapat dipahami bahwa struktur bahan ajar ialah konsep yang dibuat secara sistematis dan sesuai dengan prosedur yang berlaku supaya mudah dipahami oleh peserta didik.

Bahan ajar yang baik memiliki struktur yang disusun secara sistematis, struktur bahan ajar di antaranya harus memiliki (1) instruksi pembelajaran untuk siswa dan siswa; (2) keterampilan yang akan diperoleh; (3) informasi pendukung; (4) latihan; (5) instruksi kerja; (6) evaluasi (Lestari, 2013). Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa struktur bahan ajar tidak memiliki judul dengan langkah pertama yang dilakukan yaitu petunjuk pembelajaran untuk siswa dan siswa.

Selain itu, salah satu bahan ajar yakni modul memiliki struktur yaitu identitas modul berisikan rumusan judul, petunjuk untuk mengerjakan modul, tujuan pembelajaran, bahan bacaan yang berisikan pengetahuan, kegiatan belajar-mengajar, media dan sumber pembelajaran, dan latihan-latihan (Sukmadinata, 2012). Berdasarkan pendapat tersebut bahwa struktur modul ada tujuh komponen. Struktur tersebut sudah lengkap dan disusun secara sistematis.

Berdasarkan para pendapat ahli di atas dapat dinyatakan bahwa struktur bahan ajar merupakan susunan yang ada pada materi pembelajaran secara jelas dan rinci. Dalam hal ini, peneliti lebih memfokuskan struktur bahan ajar yang dikemukakan Prastowo (2014) karena susunan strukturnya mudah dipahami.